

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wanita tuna susila sering kali mengalami pergulatan batin yang intens terkait dengan rasa bersalah dan kontrol diri. Rasa bersalah ini muncul karena pekerjaan mereka sering kali bertentangan dengan nilai-nilai moral dan sosial yang mereka anut. Tekanan ekonomi dan kebutuhan mendesak membuat mereka merasa tidak punya pilihan lain, sehingga menimbulkan konflik batin yang mendalam. Mereka merasa bersalah atas tindakan mereka tetapi juga merasa terjebak dalam situasi yang sulit untuk dihindari (Indah & Kartasasmita, 2018).

Selain rasa bersalah, kontrol diri menjadi tantangan signifikan bagi mereka. Kehidupan dalam kondisi yang penuh dengan risiko, seperti kekerasan fisik dan emosional, serta stigma sosial yang melekat pada profesi mereka, membuat mereka sering berada dalam keadaan stres tinggi. Stres dan ketakutan ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengambil keputusan yang rasional dan mengendalikan diri. Keadaan ini diperburuk oleh ketidakpastian ekonomi dan seringnya mengalami kekerasan domestik, yang menambah beban psikologis mereka.

Stigma sosial yang kuat juga memperparah rasa bersalah dan kontrol diri yang lemah. Diskriminasi dan penilaian negatif dari masyarakat membuat mereka sulit mencari bantuan atau dukungan untuk keluar dari profesi ini. Stigma ini tidak hanya memperburuk kondisi mental tetapi juga mempengaruhi kesehatan fisik mereka, seperti gangguan tidur dan peningkatan risiko penyakit menular. Oleh karena itu, pemahaman dan penanganan aspek psikologis dari kehidupan wanita tuna susila sangat penting untuk membantu mereka keluar dari lingkaran prostitusi dan menuju kehidupan yang lebih baik (Pedrosa dkk, 2020).

Data statistik mengenai wanita tuna susila di Kabupaten Bekasi menunjukkan bahwa fenomena ini masih menjadi isu sosial yang signifikan di wilayah tersebut. Data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten

Bekasi, pada tahun 2023 tercatat sekitar 400 wanita tuna susila tersebar di berbagai kecamatan di Kabupaten Bekasi. Data ini mencakup wilayah-wilayah dengan konsentrasi tertinggi seperti Cikarang Utara, Cikarang Selatan, dan Tambun. Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk program rehabilitasi dan dukungan sosial bagi para wanita tersebut (BPS Kabupaten Bekasi).

Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa jumlah wanita tuna susila di Kabupaten Bekasi tersebar di beberapa kecamatan utama. Misalnya, wilayah Cikarang Utara dan Selatan, yang merupakan pusat industri dan perdagangan, mencatat jumlah yang lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Ini kemungkinan disebabkan oleh faktor urbanisasi dan ekonomi yang mendorong migrasi penduduk dan peningkatan aktivitas ekonomi di daerah tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan responden pertama berinisial AS, ditemukan bahwa AS mengalami dilema emosional dan sosial mengenai pekerjaannya sebagai Wanita Tuna Susila (WTS). Di satu sisi, AS merasa puas karena penghasilan dari pekerjaannya cukup untuk memenuhi gaya hidupnya. Namun, di sisi lain, ia merasa sedih dan terisolasi karena dijauhi oleh tetangganya, yang membuatnya sulit memiliki teman di lingkungannya. AS juga telah mencoba mencari pekerjaan lain untuk keluar dari profesinya sebagai WTS, tetapi selalu gagal karena stigma yang melekat pada statusnya. Kebingungan AS antara kebutuhan finansial dan keinginan untuk diterima secara sosial menggambarkan kompleksitas masalah yang dihadapi WTS, mencakup tekanan ekonomi serta aspek psikologis dan sosial.

Pada wawancara berikutnya dengan responden kedua, yang berinisial DS, ia menyatakan bahwa ia sudah mulai dapat menerima keadaannya sebagai Wanita Tuna Susila. DS beralasan bahwa pekerjaan ini adalah satu-satunya yang dapat ia lakukan tanpa syarat apapun. Responden DS juga menyebutkan bahwa ia pernah mencoba melamar pekerjaan sebagai penjaga toko baju, namun ditolak karena pemilik toko mengetahui bahwa DS bekerja sebagai Wanita Tuna Susila. DS menjelaskan bahwa dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar, ia sudah tidak memperdulikan omongan tetangganya. Ia memilih untuk tidak berhubungan dengan lingkungan sekitar tempat tinggalnya, karena merasa bahwa interaksi

tersebut tidak memberikan manfaat positif bagi dirinya. Dengan menerima keadaannya, DS berusaha untuk tetap fokus pada kehidupannya dan pekerjaan yang saat ini dijalani, meskipun menghadapi stigma dan penolakan dari masyarakat.

Pada wawancara dengan responden ketiga, yang bernama FN, ia menyatakan bahwa ia belum dapat menerima keadaannya sepenuhnya dan merasa bahwa dirinya tidak sepenuhnya bebas. FN menjelaskan bahwa dalam pekerjaannya, ia diatur oleh seseorang yang disebut "oma". "Oma" ini tidak hanya mengatur FN tetapi juga mengambil bagian dari hasil kerjanya. FN merasa tertekan karena harus membagi hasil kerja dengan "oma" dan merasa terbatas dalam banyak aspek kehidupannya. Ia menyatakan bahwa dalam hubungannya dengan individu lain maupun lingkungan sekitar, ia memang dibatasi oleh "oma" yang memintanya untuk fokus pada pekerjaan. Hal ini membuat FN sulit untuk menjalin hubungan yang lebih luas atau berinteraksi secara bebas dengan orang-orang di sekitarnya. FN juga mengungkapkan bahwa pembatasan ini membuatnya merasa terisolasi dan kesepian. Dia tidak memiliki kebebasan untuk memilih jalannya sendiri atau mencari pekerjaan lain yang mungkin lebih sesuai dengan keinginannya. FN menyadari bahwa keadaannya saat ini sangat dipengaruhi oleh kontrol yang diterapkan oleh "oma", yang membuatnya merasa seperti kehilangan kendali atas hidupnya. FN berharap suatu hari nanti dapat menemukan cara untuk keluar dari situasi ini dan hidup lebih bebas tanpa harus terikat oleh aturan dan pembagian hasil kerja yang ditetapkan oleh "oma". Keinginan untuk meraih kemandirian dan kebebasan menjadi motivasi utama bagi FN untuk terus berjuang mencari jalan keluar dari kondisi yang sekarang dihadapinya.

Penelitian pada Wanita tuna Susila sudah pernah dilakukan (Chaidir w. & Tuapattinaja J. M. R.,2018) tentang “Kebermaknaan Hidup Pada Pekerja Seks Komersial” terdapat hasil responden 1 yang berhasil memaknai kehidupannya ketika masih mengalami penderitaan dengan hidup sebagai PSK, mendapat social support dan adanya figure atau model sebagai pembelajaran, kemudian timbulnya kesadaran akan keadaan diri dan keluarga, Berbeda dengan responden 2 yang belum berhasil memaknai hidupnya, dirinya yang hanya melakukan hal-hal yang menjauhkan diri dari kegagalan memperoleh cinta dan kasih sayang orang tuanya.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Pertama, data menunjukkan prevalensi aktivitas seksual komersial yang signifikan di daerah ini, yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, aksesibilitas yang baik di Kabupaten Bekasi memudahkan proses pengumpulan data. Dengan pertimbangan ini, Kabupaten Bekasi menjadi lokasi yang tepat dan strategis untuk penelitian ini.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis rasa bersalah dan kontrol diri dalam kaitannya dengan moral disengagement pada wanita tuna susila. Moral disengagement, di mana individu memisahkan tindakan mereka dari standar moral, sering digunakan untuk mengurangi rasa bersalah dan mempertahankan harga diri dalam situasi yang penuh tekanan. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana wanita tuna susila memproses perasaan bersalah dan kontrol diri mereka. Rasa bersalah bisa muncul karena pekerjaan mereka bertentangan dengan norma sosial dan moral. Namun, dengan moral disengagement, mereka dapat menjustifikasi tindakan mereka untuk meredakan konflik internal. Kontrol diri, yang mencakup kemampuan mengatur pikiran dan perilaku, dapat dipengaruhi oleh proses moral disengagement.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi mengenai Rasa Bersalah, Kontrol Diri, Dan *Moral Disengagement* pada Wanita Tuna Susila?
2. Apakah terdapat hubungan antara Rasa Bersalah terhadap *Moral Disengagement* pada Wanita Tuna Susila?
3. Apakah terdapat hubungan antara Kontrol Diri terhadap *Moral Disengagement* pada Wanita Tuna Susila?
4. Apakah terdapat pengaruh antara Rasa Bersalah, Kontrol Diri, Dan *Moral Disengagement* pada Wanita Tuna Susila?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaiman deskripsi mengenai Rasa Bersalah, Kontrol Diri, Dan *Moral Disengagement* pada Wanita Tuna Susila.
2. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara Rasa Bersalah terhadap *Moral Disengagement* pada Wanita Tuna Susila.
3. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara Kontrol Diri terhadap *Moral Disengagement* pada Wanita Tuna Susila.
4. Mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Rasa Bersalah, Kontrol Diri, Dan *Moral Disengagement* pada Wanita Tuna Susila.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berhadap akan menghasilkan beberapa manfaat bagi beberapa pihak yang terkait, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap temuan ini akan membantu pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi Sosial. Selain itu, peneliti berharap hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi akademisi, masyarakat umum, dan masyarakat luas. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi dan literatur tambahan bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa, memperkaya wawasan akademis dan memberikan dasar ilmiah untuk studi lanjutan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, sebagai berikut:

a) Bagi Mahasiswa

Peneliti berharap, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber belajar yang berharga, memberikan wawasan mendalam tentang konsep moral disengagement, rasa bersalah, dan kontrol diri. Mahasiswa dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk tugas akademik,

skripsi, atau proyek penelitian mereka sendiri, sehingga memperkaya pengetahuan dan keterampilan mereka dalam bidang Psikologi Sosial.

b) Bagi Universitas

Peneliti berharap, hasil penelitian ini dapat meningkatkan reputasi universitas sebagai institusi yang aktif dalam penelitian sosial yang relevan dan berdampak. Temuan ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam kurikulum, memperkaya materi pembelajaran dan mendukung pengembangan program studi yang lebih berbasis penelitian. Selain itu, penelitian ini dapat mendorong kolaborasi antar fakultas atau dengan institusi lain, membuka peluang untuk proyek penelitian lebih lanjut.

c) Bagi Penelitian

Peneliti berharap, hasil temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya, baik yang dilakukan oleh peneliti di bidang Psikologi Sosial maupun di bidang-bidang terkait. Hasil ini juga dapat mengisi kesenjangan literatur dan menyediakan data empiris yang berguna untuk pengembangan teori dan aplikasi praktis. Penelitian ini diharapkan memicu diskusi dan penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang dinamika psikologis pada kelompok-kelompok rentan, sehingga berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan secara keseluruhan.